

**SINERGITAS TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PROGRAM
EKSTRAKURIKULER RANJAU UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
PESERTA DIDIK DI SMAN 21 SURABAYA**

**Ratu Tsabita Rizqulloh¹, Harmanto²,
Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
ratutsabita.22007@mhs.unesa.ac.id¹ harmanto@unesa.ac.id²**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sinergitas Tri Pusat Pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat, dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik melalui program ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Jauhi Anti Adiktif Uyee) di SMAN 21 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sinergitas Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam program ekstrakurikuler RANJAU guna meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus instrumental. Lokasi penelitian berada di SMAN 21 Surabaya dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler RANJAU, guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat, peserta didik pengurus inti RANJAU, orang tua peserta didik, serta tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas Tri Pusat Pendidikan telah terjalin melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Sekolah berperan melalui pembinaan dan pembiasaan dalam kegiatan RANJAU, keluarga memberikan penguatan melalui pengawasan dan pembiasaan di rumah, sedangkan masyarakat mendukung melalui kolaborasi dalam berbagai kegiatan edukatif. Faktor pendukung meliputi komitmen seluruh pihak, komunikasi yang baik, serta dukungan program sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu orang tua, perbedaan karakter peserta didik, serta belum optimalnya keterlibatan sebagian orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, sinergitas Tri Pusat Pendidikan berkontribusi dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik melalui program ekstrakurikuler RANJAU di SMAN 21 Surabaya.
Kata Kunci: Sinergitas; Tri Pusat Pendidikan; Karakter Tanggung Jawab; Ekstrakurikuler RANJAU

Abstract

This research was motivated by the importance of the synergy of Ki Hajar Dewantara's Three Centers of Education (Tri Pusat Pendidikan), namely the family, school, and community, in developing students' responsibility through the RANJAU extracurricular program at SMAN

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

21 Surabaya. This study aimed to describe the process of synergy of Ki Hajar Dewantara's Three Centers of Education in the RANJAU extracurricular program to improve students' responsibility, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research type and an instrumental case study design. The research was conducted at SMAN 21 Surabaya. The informants consisted of the principal, the RANJAU extracurricular advisor, the guidance and counseling teacher, the vice principal for public relations, the core members of RANJAU, a parent, and community figures. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the synergy among the family, school, and community had been established through collaborative efforts in fostering students' responsibility. The school played a role through guidance and habituation activities in the RANJAU program, the family reinforced responsibility through supervision and habituation at home, while the community supported the program through collaboration in educational activities. Supporting factors included the commitment of all stakeholders, effective communication, and school program support, while inhibiting factors consisted of parents' limited time, differences in students' characteristics, and the suboptimal involvement of some parents and community members. Therefore, the synergy of Ki Hajar Dewantara's Three Centers of Education contributes to improving students' responsibility through the RANJAU extracurricular program at SMAN 21 Surabaya.

Keywords: Synergy; Three Centers of Education; Responsibility Character; RANJAU Extracurricular Program

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran utama dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan berkompetensi peserta didik agar mampu hidup mandiri, beretika, dan berkompetensi di era yang terus berubah. Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu bangsa dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kemandirian yang kuat dan kreatif dalam beradaptasi dengan perubahan. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi tolok ukur penting keberhasilan tujuan pembelajaran, meskipun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang menunjukkan sikap pasif (Sundari, 2024). Sikap pasif tersebut sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat atau ketidakpercayaan diri peserta didik, sementara perencanaan pembelajaran yang terstruktur berperan penting dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Arifin & Mu'id, 2024).

Salah satu karakter penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam kerangka penguasaan kompetensi abad ke-21 adalah sikap tanggung jawab, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas secara tepat waktu, mematuhi aturan, serta berperilaku sesuai norma sosial. Penanaman nilai

tanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermoral (Purna et al., 2023). Peserta didik dituntut mampu belajar secara mandiri sekaligus peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam proses belajar mengajar agar peserta didik siap menghadapi tantangan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Jannah & Salma, 2023).

Tanggung jawab sebagai nilai karakter utama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tetapi juga menyangkut kesadaran terhadap peran diri dalam kehidupan sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan integritas dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan perlunya keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Tantangan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik semakin kompleks seiring menurunnya nilai kedisiplinan dan kepedulian sosial akibat perubahan sosial yang cepat, pengaruh negatif media digital, serta lemahnya pengawasan lingkungan. Salah satu bentuk nyata melemahnya karakter remaja adalah penyalahgunaan narkoba. Data survei penyalahgunaan narkoba tahun 2023 menunjukkan peningkatan penyalahgunaan narkoba kategori pernah pakai pada kelompok umur 15-24 tahun, dari 1,44% pada 2021 menjadi 1,52% pada 2023 (BNN RI, 2024), yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara efektif meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi tanggung jawab.

Penelitian terdahulu mengenai peran kader anti penyalahgunaan narkoba menyoroti pentingnya keterlibatan peserta didik sebagai kader dalam upaya pencegahan perilaku adiktif di kalangan remaja, mengingat remaja rentan terhadap pengaruh peer group (Wahyuningtyas, 2021). Kader anti narkoba berperan sebagai agent of change di lingkungan sekolah, sehingga keterlibatan peserta didik tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang bahaya narkoba, tetapi juga memperkuat keyakinan individu untuk menolak ajakan perilaku berisiko. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mencegah penyimpangan perilaku remaja melalui penanaman nilai karakter. Data Pusdatin Kemdikbud menunjukkan jumlah peserta didik SMA di Jawa Timur lebih dari 745.000 siswa yang tersebar di 38 kabupaten/kota (Dapodik, 2024a), yang mencerminkan besarnya tantangan pemerintah daerah dalam membangun karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pada tingkat Kota Surabaya, penelitian mengenai peran Dinas Pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah belum berjalan optimal, ditandai dengan masih ditemukannya pelanggaran disiplin, rendahnya kepedulian siswa terhadap tugas, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah berbasis nilai (Bahchri & Sudarsono, 2020). Temuan tersebut memperkuat urgensi penerapan pendekatan yang lebih integratif sebagaimana prinsip Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar tumbuh menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin, yang melahirkan konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu gagasan bahwa pendidikan berlangsung secara bersamaan dalam tiga

lingkungan utama kehidupan anak: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Suprayitno, 2020; Rohman, 2021).

Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan anak melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari (Sari, 2022). Sekolah sebagai pusat pendidikan kedua mengembangkan potensi anak secara terstruktur, dengan guru berperan sebagai penuntun sebagaimana tercermin dalam prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (Widodo, 2023). Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga menjadi lingkungan sosial tempat anak mempraktikkan norma, budaya, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok sosial (Rahman, 2024). Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keselarasan ketiga pusat pendidikan tersebut, sebab ketidakharmonisan di antara ketiganya dapat menghambat perkembangan karakter peserta didik (Anwar, 2025).

SMAN 21 Surabaya, sekolah berakreditasi "A" dengan NPSN 20532232, tercatat memiliki 1.071 peserta didik aktif pada tahun ajaran 2024-2025, terdiri atas 475 laki-laki dan 596 perempuan (Dapodik, 2024b). Hasil wawancara awal dengan beberapa guru pada 7 Mei 2025 menemukan fenomena rendahnya tanggung jawab peserta didik, terutama dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial mereka di luar sekolah, termasuk risiko terpengaruh pergaulan negatif dan penyalahgunaan narkoba (Putu et al., 2025; Marfungah et al., 2023). Beberapa kegiatan sekolah juga masih didominasi oleh partisipasi siswa yang sama, sementara sebagian besar peserta didik lainnya cenderung pasif, yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks inilah Program Ekstrakurikuler RANJAU (Remaja Jauhi Anti Adiktif Uyee) hadir sebagai langkah strategis SMAN 21 Surabaya sejak tahun 2012 di bawah koordinasi Guru Koordinator Program RANJAU untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, serta ketahanan diri peserta didik terhadap pengaruh negatif lingkungan melalui sinergi Tri Pusat Pendidikan. Nama RANJAU diadopsi dari alat yang digunakan untuk melindungi suatu daerah, dengan harapan program ini menjadi wadah untuk membentengi peserta didik dan remaja sekitar dari bahaya penyalahgunaan zat adiktif (NAPZA) melalui semangat "Wani Lapor, Wani Rehap, Wani Sosialisasi". Terdapat 67 peserta didik yang aktif mengikuti Program Ekstrakurikuler RANJAU di SMAN 21 Surabaya. Dukungan kepala sekolah, guru pembina, serta kerja sama dengan instansi eksternal seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Dinas Kesehatan menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini, di samping antusiasme peserta didik dalam mengemas pesan positif melalui media sosial, mural, dan kampanye lapangan, serta dukungan orang tua melalui komunikasi aktif dengan pihak sekolah (Prasetyo, 2023; Wibowo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sinergitas Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab peserta didik di SMAN 21 Surabaya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan

peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap proses dan makna pelaksanaan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik (Sugiyono, 2023). Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian tertuju pada satu lokasi, yaitu SMAN 21 Surabaya, sebagai objek yang dikaji secara mendalam dalam konteks implementasi sinergitas Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga menganalisis peran dan kontribusi masing-masing pusat pendidikan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 21 Surabaya, Jalan Argopuro No. 11-15, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, pada tanggal 05-06 Februari 2026, dengan tambahan penggalan data di lingkungan keluarga dan masyarakat peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi sinergitas Tri Pusat Pendidikan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah (1 orang), guru meliputi Guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat, dan Guru Pembina Program RANJAU (3 orang), peserta didik pengurus inti RANJAU (7 orang), orang tua peserta didik (1 orang), serta tokoh masyarakat (2 orang) yang terdiri atas Ketua RT dan warga setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang diterapkan secara triangulatif, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses sinergitas, bentuk peran masing-masing pihak, pola komunikasi dan koordinasi, implementasi karakter tanggung jawab peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sinergitas. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Program RANJAU, bentuk interaksi antarpihak, serta perilaku tanggung jawab yang ditunjukkan peserta didik. Dokumentasi dikumpulkan berupa struktur organisasi RANJAU, surat edaran kegiatan, dokumentasi foto kegiatan sosialisasi, daftar hadir, dan dokumen pendukung lain yang menunjukkan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu mengonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang terkumpul benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; reduksi data dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti peran sekolah, dukungan orang tua, dan kontribusi masyarakat; penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif disertai kutipan hasil wawancara yang relevan; serta penarikan simpulan dan verifikasi dengan menafsirkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program Ekstrakurikuler RANJAU

Program Ekstrakurikuler RANJAU merupakan program unggulan SMAN 21 Surabaya sebagai bentuk pembinaan peserta didik dalam bidang pencegahan penyalahgunaan zat adiktif sekaligus penguatan pendidikan karakter. Visi program ini adalah membentengi diri peserta didik agar tidak terpengaruh untuk memakai narkoba, dengan misi memberikan wawasan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba serta meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya menentukan masa depan bangsa. Kegiatan RANJAU dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat di pendopo sekolah, meliputi diskusi mengenai isu aktual seperti penyalahgunaan narkoba, rokok elektronik, minuman keras, dan judi online, serta kegiatan edukatif berbentuk permainan (game) pengetahuan narkoba. Sebagaimana disampaikan oleh Guru Pembina RANJAU, Ibu Vina Herawati, peserta didik ikut menentukan topik sosialisasi, mencari informasi pendukung, menyusun materi, hingga mempersiapkan cara penyampaian kepada masyarakat (Ibu Vina Herawati, 05 Februari 2026).

Kondisi pergaulan peserta didik menjadi salah satu latar belakang dibentuknya program ini. Hasil wawancara dengan Ketua 1 RANJAU, Okta, mengungkapkan bahwa terdapat kebiasaan sejumlah peserta didik nongkrong di warung kopi dekat sekolah yang pernah memicu kejadian tawuran, sehingga mendorong kesadarannya untuk menjadi contoh yang baik bagi teman-temannya (Okta, 05 Februari 2026). Hal serupa disampaikan Ketua 2 RANJAU, Aldo, yang mengaku pernah mendapati ajakan mencoba narkoba dari teman di luar sekolah dan menyadari pentingnya menjaga pergaulan (Aldo, 05 Februari 2026). Guru Pembina RANJAU menambahkan bahwa kebiasaan berkumpul di warung kopi tanpa kontrol dan pengawasan berpotensi membuat peserta didik lupa terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar (Ibu Vina Herawati, 05 Februari 2026), sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pengawasan yang berkesinambungan.

Proses Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Program RANJAU

Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik melalui Program RANJAU tidak berlangsung secara mandiri melalui peran sekolah saja, tetapi melalui keterlibatan tiga lingkungan pendidikan yang saling berhubungan sebagaimana konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Proses sinergitas diawali dari peran sekolah dalam merancang dan mengarahkan pelaksanaan program melalui koordinasi guru pembina RANJAU, guru BK, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, dilanjutkan dengan komunikasi timbal balik antara sekolah dan keluarga, serta kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra dalam kegiatan sosialisasi, misalnya kerja sama dengan Kampung Tangguh Bersinar Demak Jaya.

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan fondasi pembentukan karakter peserta didik sebelum mengenal lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan RANJAU karena dinilai memberikan manfaat bagi perkembangan karakter anak. Salah satu orang tua peserta didik mengungkapkan,

"Saya mendukung anak mengikuti kegiatan RANJAU karena kegiatannya positif. Anak menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih memahami mana pergaulan yang baik dan mana yang harus dihindari" (Bapak Agus, 10 Februari 2026). Bentuk keterlibatan keluarga meliputi pemberian izin, pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah, pemberian arahan mengenai perilaku, serta komunikasi dengan pihak sekolah.

Selain memberikan dukungan dan pengawasan, keluarga juga membentuk kebiasaan tanggung jawab melalui aktivitas sehari-hari di rumah, seperti pemberian tugas rumah tangga dan pengaturan waktu belajar secara mandiri. Nilai tanggung jawab yang diperoleh peserta didik melalui Program RANJAU pun berdampak pada kehidupan keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh Okta, Ketua 1 RANJAU, yang mendampingi adiknya belajar sekaligus membatasi pergaulan sang adik setelah mendengar kasus temuan permen berindikasi narkoba di salah satu sekolah dasar di Surabaya (Okta, 06 Februari 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang ditanamkan sekolah tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi tercermin pula dalam interaksi dan kepedulian peserta didik terhadap anggota keluarganya.

Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

Sekolah berperan sebagai pusat pembinaan yang lebih terstruktur melalui kegiatan sosialisasi, pembinaan, ekstrakurikuler, dan diskusi. Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti Kepolisian Sektor Sawahan dan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam berbagai kegiatan edukasi, sehingga peserta didik memperoleh informasi langsung dari narasumber yang kompeten mengenai bahaya narkoba. Anggota RANJAU juga terlibat dalam kegiatan peringatan Hari Anti Narkotika Internasional yang diselenggarakan BNN. Dari aspek tanggung jawab, peserta didik menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan kegiatan, terlihat dari kehadiran sesuai jadwal, keterlibatan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Ibu Sri Andayani, menyatakan bahwa setiap ada kegiatan di luar sekolah, pihak sekolah membantu proses koordinasi dan perizinan dengan instansi terkait agar peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bahaya narkoba (Ibu Sri Andayani, 05 Februari 2026). Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang pertemuan dan sarana presentasi, serta pendampingan berkelanjutan dari guru pembina, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memimpin, bekerja sama, berkomunikasi, menyusun kegiatan, dan mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan.

Peran Masyarakat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga diwujudkan melalui keterlibatan BNN, Kepolisian Sektor Sawahan, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta warga sekitar dalam berbagai kegiatan Program RANJAU. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi kepada masyarakat di wilayah Demak, Kota Surabaya, yang didahului rapat koordinasi anggota RANJAU untuk membahas konsep kegiatan dan pembagian tugas. Sekretaris RANJAU, Nabila Zalika, menjelaskan bahwa dirinya membantu menyusun surat-menyurat, jadwal kegiatan, dan daftar hadir sebelum kegiatan dilaksanakan (Nabila Zalika, 06 Februari 2026), sementara Bendahara

RANJAU, Nadila Putri, bertugas menyiapkan kebutuhan kegiatan, mencatat pengeluaran, dan menyusun laporan pertanggungjawaban (Nadila Putri, 06 Februari 2026).

Kegiatan sosialisasi tersebut mendapatkan respons positif dari masyarakat. Ketua RT setempat, Bapak Bahim, menyambut baik kegiatan yang dilakukan peserta didik RANJAU karena dinilai melatih kepedulian sosial dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekitar (Bapak Bahim, 15 April 2026), sementara salah satu warga, Ibu Novi, menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan peserta didik terlihat percaya diri serta sopan (Ibu Novi, 16 April 2026). Selain kegiatan sosialisasi tatap muka, masyarakat turut mendukung melalui pemasangan media edukasi berupa poster jenis-jenis narkoba di papan informasi Balai RW, yang menjadi sarana edukasi nonformal berkelanjutan bagi warga sekitar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergitas Tri Pusat Pendidikan

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Program RANJAU. Dari lingkungan keluarga, faktor pendukung meliputi pemberian izin, motivasi, kepercayaan, serta pengawasan orang tua terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan organisasi. Dari lingkungan sekolah, faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru pembina, penyediaan fasilitas, serta koordinasi antarunsur sekolah dalam mendukung keberlangsungan program. Dari lingkungan masyarakat, faktor pendukung meliputi keterbukaan warga dalam menerima kegiatan peserta didik serta partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat. Dari lingkungan keluarga, hambatan meliputi keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak akibat kesibukan pekerjaan serta perbedaan pemahaman mengenai pentingnya kegiatan organisasi, sebagaimana disampaikan Guru Pembina RANJAU bahwa sebagian orang tua tidak selalu dapat mengikuti perkembangan kegiatan anak secara intensif (Ibu Vina Herawati, 06 Februari 2026). Dari lingkungan sekolah, hambatan berkaitan dengan padatnya agenda sekolah dalam satu tahun ajaran sehingga jadwal Program RANJAU perlu terus disesuaikan. Dari lingkungan masyarakat, hambatan berupa perbedaan tingkat partisipasi warga akibat kesibukan aktivitas masing-masing, sebagaimana disampaikan Ketua RT bahwa tidak semua warga dapat hadir dalam kegiatan sosialisasi karena kesibukan pekerjaan. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui komunikasi dan koordinasi yang baik antara seluruh pihak yang terlibat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Program Ekstrakurikuler RANJAU di SMAN 21 Surabaya terlihat melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling mendukung dalam proses pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Ketiga pusat pendidikan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi sesuai peran masing-masing: keluarga memberikan fondasi karakter melalui dukungan dan pengawasan, sekolah memberikan pembinaan melalui program yang terstruktur, sedangkan masyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan

konsep Tri Pusat Pendidikan yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan kepada satu pihak saja (Musolin & Nisa', 2021; Nadlifatil & Rafiandra, 2022).

Apabila salah satu unsur Tri Pusat Pendidikan tidak berjalan secara optimal, proses pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik dapat mengalami hambatan. Sebaliknya, kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan penguatan terhadap pembentukan karakter, karena peserta didik memperoleh arahan yang relatif selaras mengenai pentingnya menjaga perilaku, menjalankan kewajiban, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan di lingkungan keluarga diperkuat melalui pembinaan sekolah, kemudian diuji dan diterapkan kembali dalam kehidupan sosial di masyarakat, sehingga peserta didik memahami tanggung jawab bukan sekadar aturan sekolah, melainkan nilai yang harus diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan (Saputri et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sinergitas Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Program Ekstrakurikuler RANJAU di SMAN 21 Surabaya telah terlaksana dengan baik dalam mendukung pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik. Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan pertama yang memberikan dukungan, motivasi, pengawasan, dan kepercayaan kepada peserta didik. Sekolah berperan sebagai pusat pendidikan formal yang memfasilitasi pelaksanaan program melalui sosialisasi, pembinaan, dan pendampingan guru pembina. Masyarakat berperan sebagai pusat pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah melalui kegiatan sosialisasi kepada warga. Sinergitas ketiga pusat pendidikan tersebut menunjukkan adanya kerja sama yang saling mendukung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan faktor pendukung berupa dukungan keluarga, komitmen sekolah, partisipasi masyarakat, serta motivasi peserta didik, dan faktor penghambat berupa kesibukan orang tua, keterbatasan komunikasi, benturan jadwal kegiatan sekolah, serta perbedaan tingkat partisipasi masyarakat. Berbagai hambatan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi, koordinasi, dan kerja sama yang baik antara seluruh pihak yang terlibat. Disarankan agar keluarga terus meningkatkan keterlibatannya melalui komunikasi dan pengawasan yang intensif, sekolah memperluas koordinasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, masyarakat terus memberikan dukungan terhadap kegiatan positif peserta didik, peserta didik mempertahankan sikap tanggung jawab yang telah terbentuk, serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian pada program pendidikan karakter lain atau pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana Ashrafi, A. K. (2024). Penerapan nilai-nilai pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter siswa kelas X mesin di SMK Diponegoro Ploso Jombang. *Jurnal Pendidikan*, 8(6), 205-215.
- Anugerah, A., Ahmad, A., Ersya, Y., Triana Rivaldi, N., Ramadani, F., Fitria Amalika, A., & Sry Rahayu, C. (2024). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan membaca. *Journal on Education*, 6(4), 22424-22431.
- Arifin, & Mu'id. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *DAARUS TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118-128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Astuti, F. H., & Maharani, J. F. (2024). Manajemen "Tripusat Pendidikan" dalam membentuk karakter siswa di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal EduTech*, 10(1), 16-30.
- Bahchri, & Sudarsono, H. (2020). Peran Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam penyelenggaraan pendidikan karakter terhadap anak didik (Studi implementasi Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Dinas Pendidikan Kota Surabaya). *Media Neliti*, 19(8), 159-170.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2024). Survei penyalahgunaan narkoba tahun 2023. BNN RI.
- Dapodik. (2024a). Data jumlah peserta didik di Jawa Timur. <https://dapo.dikdasmen.go.id/pd/1/050000>
- Dapodik. (2024b). Data SMAN 21 Surabaya. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id>
- Hapsari, N. A., & Mawardi, M. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap tanggung jawab siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2246-2255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6644>
- Herawati, L., Triyastuti, N., & Darius, E. (2024). Analisis implikasi konsep kodrat zaman dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara di SMKN 1 Sedan. *Jurnal Pendidikan*, 7, 8478-8484.
- Hertiansyah, D. A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter tanggung jawab pada pembelajaran jarak jauh [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repositori UNY.
- Jannah, & Salma. (2023). Peran pendidikan karakter siswa SD dalam menghadapi teknologi abad 21. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 128-136. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.661>
- Ki Hajar Dewantara. (1989). Buku kerja Ki Hajar Dewantara. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. (1991). Mendidik untuk membentuk karakter. Bumi Aksara.
- Ma'sumah, Aini, & Oktaviana. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 100-110.

- Marfungah, Muhyidin, Rinawati, & Kurnawan, F. (2023). Kemitraan keluarga dan sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13, 1-23.
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4). <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Musolin, M., & Nisa', K. (2021). Pendidikan masa pandemi Covid-19: Implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134-4144. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1316>
- Nadlifatil, N. F., & Rafiandra, Q. (2022). Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sinergitas guru, orang tua, dan pemuda dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(1), 30-36. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no1.a12703>
- Prasetyo. (2023). Peran orang tua sebagai mitra sekolah dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 4(1), 45-55.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Rahmah. (2024). Membangun tanggung jawab kolektif dalam pendidikan modern. *Holistik Analisis Nexus*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.62504/ysehdn123>
- Rahmawati, D. R., & Yuliyanto, R. (2023). Keterlibatan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan melalui implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Edukasi Ekonomi*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.26418/jee.v7i1.72555>
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran orang tua dalam pendampingan pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 75-81. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Savitri, & Gustiawan. (2022). Hubungan pola asuh dengan masalah perilaku dan emosi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. *Damianus Journal of Medicine*, 21(1), 26-35.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif). Alfabeta.
- Sunaryati, T., Oktaviany, E., Nurkholifah, A., & Rahmawati, R. (n.d.). Pentingnya penerapan sikap kepedulian dan tanggung jawab di sekolah dasar dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(4), 5840-5847.

- Sundari, E. (2024). Cendikia pendidikan. Cendekia Pendidikan, 4(4), 50-54.
<https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Suprayitno. (2020). Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jurnal Filsafat Pendidikan, 8(2), 90-101.
- Wahyuningtyas. (2021). Peran kader anti penyalahgunaan narkoba dalam pembentukan sikap remaja. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 8(1), 33-44.
- Wari, P. D. A., & Setiawan, E. (2022). Sinergitas guru dan orang tua dalam manajemen proses pendidikan anak usia dini. Journal of Education Research, 3(1), 28-35.
- Wibowo. (2024). Kontribusi keluarga dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1), 20-30.
- Zakiah, D., Khasanah, N., Rejeki, D. S., Yuniarti, N., & Iswanda, A. (2024). Implementasi pilar sosial budaya untuk meningkatkan karakter peduli sosial pada peserta didik di sekolah alam. Jurnal Pendidikan Sosial Budaya, 4(1), 260-272.